

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian mengenai peran *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut:

Serafi Letuna (2015), *Torok: Puisi Ritual Orang Manggarai Kajian Terhadap Makna dan Fungsi*. Penelitian yang berjudul “*Torok: Puisi Ritual Orang Manggarai kajian terhadap makna dan fungsipada Masyarakat Kabupaten manggarai* oleh Serafi Letuna . Pada penelitian ini, Serafina menjelaskan bahwa torok sebagai puisi ritual adat orang Manggarai, kajian terhadap ritus makna dan fungsi. Dalam studi ini memiliki dua tujuan yakni menguraikan struktur ritus dalam tradisi masyarakat Manggarai dan menguraikan makna dan fungsi torok dalam tradisi masyarakat Manggarai. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan, struktur sastra lisan, makna dan fungsi tradisi lisan, ritual, makna dan fungsi. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini metode etnograafi dengan empat teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi) wawancara, pencatatan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) masyarakat Manggarai sudah mengenal wujud tertinggi yang biasa disebut *Mori Jari Agu Dedek* melalui *torok*. (2) *Torok* sebagai doa asli orang Manggarai tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Manggarai, (3) *torok* selalu diikut sertakan dalam semua upacara adat Manggarai. Persamaan dari penelitian yang diteliti adalah membahas tentang *torok* yang di yakini oleh Masyarakat Manggarai. Metode Penelitian yang digunakan oleh Serafina Letuna dengan penulis adalah sama-sama menggunakan Penelitian Kualitatif. Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Serafina Letuna memfokuskan penelitiannya pada Makna *torok* sebagai Puisi dalam ritus adat masyarakat Manggarai sedangkan penulis memfokuskan Peran dari seorang *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan.

Berikutnya penulis mengambil penelitian dari Elisabet Nemas (2018) Makna Ritual *Wuat Wa'i* Bagi Masyarakat Narang, Desa Cambir Leca Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian yang berjudul : makna ritual *wu'at Wa'i* bagi masyarakat Narang, desa Cambir Leca Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini Elisabeth menjelaskan Upacara ritual *wuat wa'i* ini merupakan suatu syukuran bagi masyarakat Manggarai yang merantau ditanah orang baik untuk

mencari nasib,maupun untuk melanjutkan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan oleh Elisabet adalah metode Kualitatif. Dalam penelitian ini elisabeth juga memaparkan Pelaksanaan ritual wuat wa'i ini dilakukan pada malam hari, yang pertama dilakukan diluar rumah dengan berdoa dikubur. Yang kedua upacara didalam rumah dengan melibatkan oleh anggota keluarga yang terdekat, dan *torok* (orang yang melakukan ritual) yaitu seseorang yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, pemberian sesajean kepada leluhur. Pemaknaan masyarakat terhadap ritual *wuat wa'i* yaitu, sebuah kegiatan yang berhubungan keyakinan dan kepercayaan spiritual , ritual sebagai suatu tujuan untuk orang yang mernatau ditanah orang, ritual sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Persamaan dari penelitian Elisabet dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian. Kemudian Elisabet membahas tentang *torok tae* dalam penelitiannya sama dengan judul dan fokus penelitian yang diambil oleh penulis. Perbedaan dari penelitian Elisabet dan penulis adalah mulai dari tempat yang menjadi lokasi penelitian, kemudian judul penelitian yang diambil oleh Elisabet dan Penulis berbeda.

2.2 Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*).Manusia tidak dapat hidup seorang diri.Ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Ia selalu membutuhkan orang lain untuk hidup bersama guna membangun dirinya. Maka manusia sering disebut makhluk yang bersahabat, berteman.Manusia tidak dapat hidup sendirian. Hanya dengan dan

bersama orang lain manusia dapat hidup, ada dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Manusia juga membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi sebab komunikasi sangat penting sebagai kebutuhan sepanjang hidup (Saku Bouk 2011:1).

Komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna mengandung maksud bahwa sebuah pesan, atau teks atau interaksi antar manusia akan menghasilkan makna. Dalam konsep ini, sebuah proses komunikasi akan dipengaruhi oleh budaya masing-masing partisipan komunikasi. Maksud seseorang berkomunikasi bukan mengirimkan pesan semata tetapi lebih dari itu adalah menanamkan makna tertentu dalam pikiran penerima (Suciati, 2017: 51).

2.2.1 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Liliweri (2015: 65-70), unsur-unsur komunikasi tersebut antara lain:

a. Sumber

Sumber merupakan tempat asal informasi atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan. Sumber juga merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

b. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada si penerima. Pesan mengambil bentuk dalam

simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara.

Sesuatu disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan dapat menerima pesan tersebut.

c. Penerima

Penerima merupakan orang yang menerima pesan (bentuk frasa kata dan kalimat) dan menerjemahkan dalam makna tertentu. Penerima adalah arah yang dituju oleh pengirim. Penerima dalam sebuah proses komunikasi, berada pada ujung dari proses komunikasi, dia adalah orang, yang sedapat mungkin, yang memiliki orientasi yang sama dengan seorang pengirim. Jika penerima tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi *decoder* yang baik terhadap pesan—sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim. Penerima adalah seorang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan oleh pengirim.

d. Saluran

Saluran adalah sarana dimana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ketempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi.

Saluran ibarat kendaraan, atau karena terletak “di tengah” antara pengirim dan penerima maka disebut “medium”, dia merupakan tempat pengirim mengirimkan sinyal kepada penerima. Penerima dan pengirim pesan dapat mengirimkan pesan melalui saluran *visual* atau *aurally*. Saluran juga dapat berbentuk “ruang” atau jarak fisik antara dua orang ketika mereka sedang bercakap-cakap. Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan. Saluran umumnya karena diilih oleh pengirim yang digunakan sebagai jalur formal dan informal.

e. Umpan Balik

Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima. Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi kemudian dia merumuskan respons yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim. Respon penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar.

2.2.2 Tujuan komunikasi

Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk

suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Rosadi Ruslan,2003:83).
Sekurang-kurangnya komunikasi manusia bertujuan untuk melayani lima tujuan umum menurut Liliweri (2015: 77-83) yaitu:

a. Mengirim-Mengetahui Informasi

Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan, atau informasi, yang dapat dinyatakan dalam percakapan secara verbal, visual, sinyal, tulisan, bahkan tindakan tertentu. Komunikasi merupakan setiap tindakan dalam seseorang memberikan atau menerima informasi tentang keinginan, kebutuhan, persepsi, pengetahuan, atau perasaan tertentu. Proses komunikasi ini terjadi ketika pengirim mengirimkan pesan kepada penerima yang bertujuan agar penerima dapat mengetahui pesan yang dia terima, dan akan membuat dirinya "*well informed*". Pengertian "*informed*" adalah penerima tidak asal menerima pesan tetapi mengerti apa yang dia terima. Jadi istilah "*well informed*" itu merujuk pada seseorang yang setelah menerima informasi dia menjadi lebih tahu banyak tentang apa yang dia terima, dan jika perlu penerima terangsang untuk mencari tahu lebih mendalam tentang informasi yang sudah dia terima.

b. Mengatakan-Menghayati Emosi

Manusia tidak hanya mempunyai pikiran, tetapi juga mempunyai emosi (kita sering memakai konsep emosi dan perasaan secara bergantian). Perasaan (*feel*) cinta, kasih dan sayang, suka dan tidak suka, marah, dan

bangga, semua dinyatakan kepada orang lain. Perasaan (*feeling*) individu itu muncul ketika ada energi yang mengerakkannya, energi itu yang kita sebut emosi.

c. Menghibur-Menikmati

Kita tidak dapat mengelak situasi ini, karena itu setiap orang dengan caranya sendiri mengirimkan pesan-pesan yang berisi hiburan untuk dapat dinikmati oleh penerima jadi pengirim “menghibur” dan penerima “menikmati”. Karena komunikasi jugalah yang mengubah semua ini, karena teknologi komunikasi jugalah yang merombak semua proses ini menjadi lebih dekat kesituasi aslinya.

d. Mendidik-Menambah Pengetahuan

Pendidikan dalam arti umum merupakan suatu bentuk pembelajaran di mana pengetahuan, ketemapilan, dan kebiasaan dan sekelompok orang dipindahkan satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses atau kegiatan pengajaran, pelatihan, penelitian, atau hanya melalui otodidak (belajar sendiri). Salah satu tujuan komunikasi adalah membuat para penerima pesan mempunyai (menambah, melestarikan, melengkapi, membuat semakin berkualitas) pengetahuan tentang suatu subjek tertentu, dan pengetahuan itu bersumber dari pengirim. Jadi pengirim melakukan “*to educate*” dan penerima mengalami “*educated*”.

e. Mempengaruhi-Mengubah Sikap

Salah satu tujuan komunikasi adalah ”mengubah sikap”, dan untuk mengubah sikap ini maka fungsi komunikasi yang dilakukan adalah “mempengaruhi”. Persuasi adalah pengaruh yang dirancang untuk mengubah keyakinan, sikap, niat, motivasi, atau perilaku seseorang atau sekelompok orang. Persuasi adalah proses yang ditujukan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang (kelompok) terhadap beberapa peristiwa, ide, objek, atau orang lain, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan untuk menyampaikan informasi, perasaan, atau penalaran, atau kombinasi daripadanya.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam terjadinya komunikasi tidak terlepas dari bentuk dan fungsi komunikasi dimana komunikasi yang baik, tidak jauh dari fungsi yang mendukung keefektifan komunikasi. Adapun beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut (Effendi, 2005: 18)

a. Menginformasikan (*to inform*)

Kegiatan komunikasi itu memberikan penjelasan, penerangan, mengenai bentuk informasi yang disajikan dari seseorang komunikator kepada komunikan. Informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan.

b. Mandidik (*to educate*)

Penyebaran informasi tersebut sifatnya memberi pendidikan atau penganjuran sesuatu pengetahuan, menyebarluaskan kreatifitas untuk

membawa wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun diluar sekolah.

c. Menghibur (*to entertain*)

Penyebaran informasi yang disajikan kepada komunikan untuk memberikan hiburan. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi, maupun gambar dan bahasa membawasetiap orang pada situasi menikmati hiburan

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberi motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca, dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan prilaku kearah yang baik dan medernisasi.

2.3 Komunikator

Dalam teori komunikasi dikenal sejumlah komponen atau unsure komunikasi penting yakni komunikator, pesan, media, komunikan, feedback dan gangguan. Unsur komunikator dia adalah sebagai sumber informasi dialah yang melahirkan pesan karena dia yang memiliki kebutuhan dan ingin dikomunikasikan kepada orang lain melalui suatu pesan entah disampaikan melalui komunikasi tatap muka langsung maupun melalui media tertentu (Saku Bouk, 2014:41).

2.3.1 Pengertian dan Peran Komunikator

Menurut (Saku Bouk, 2014:41) pengertian dan peran komunikator sebagai berikut:

1. Pengertian Komunkator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan. Dialah yang menciptakan pesan dan memiliki kebutuhan. Komunikator sering disebut pengirim (*encoder*) atau sumber (*source*)

2. Peran Komunikator

Dalam proses komunikasi antar pribadi. Pertama-tama komunikator berperan sebagai pengambil inisiatif dan pengendali jalannya komunikasi. Seorang komunikator mesti terampil, kaya ide, kreatif dan sebagainya.

2.3.2 Kriteria Menjadi Komunikator Yang Handal Dan Efektif

Ada beberapa kriteria untuk menjadi komunikator yang handal dan kreatif menurut Saku Bouk (2014: 41-44) antara lain sebagai berikut:

a. Mengenal Diri Sendiri

Seorang Komunikator yang handal an efektif harus tahu siapa dirinya, dan dari mana dia berasal, dimana dia tinggal dan sebagainya. Hal ini membantu dia dalam membangun komunikasi dengan orang lain karena ia berakar pada budaya, norma, aturan dan kebiasaan-kebiasaan baik

yang telah ditanamkan dalam dirinya didalam keluarga dan lingkungan sosial dimana ia berada.

b. Mengetahui pesan (*message*)

Berisi pengetahuan, informasi, nasehat, kritik dan sebagainya.

c. Mengetahui media (*channel*).

Media massa cetak, media massa elektronik, dan lain-lain. Komunikator harus tahu media apa yang cocok digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan tertentu.

d. Mengetahui komunikan (*receiver*).

Orangtua, kakak, adik, laki-laki, perempuan dan lain-lain.

e. Mengantisipasi gangguan (*noise*)

Seperti gangguan psikologis, teknis/mekanis, geografis dan lain-lain.

f. Daya tarik (*atraktif*)

Berupa ide, fisik, tampilan, suara, tampang dan sebagainya.

2.3.3 Ukuran Keberhasilan Komunikasi

Keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi dengan pihak lain sulit dideskripsi secara matematis. Walaupun demikian, keberhasilan itu dapat dibaca dan diprediksi melalui tanda-tanda berikut:

1. Komunikator harus memiliki empati berupa sikap toleransi
2. Tenggang Rasa
3. Simpati dan rasa hormat

4. Homorili, orang efektif berkomunikasi karena ada kesamaan dalam hal tertentu seperti bahasa, usia, hobi, pendidikan, budaya, jenis kelamin.

Ternyata menjadi komunikator tidaklah mudah karena seorang komunikator tidak sekedar memberikan pesan kepada komunikan, melainkan pertama-tama ia mesti mengenal keadaan dirinya. Kemampuan dan potensi dirinya dan kondisi yang mengitari dirinya keberhasilan suatu pesan karena bisa diterima oleh komunikan tergantung pula pada siapa komunikatornya (Saku Bouk, 2014: 45-46).

2.4 Kebudayaan dan Komunikasi

Komunikasi adalah kebudayaan, kebudayaan adalah komunikasi. Karena hanya manusia yang mempunyai kebudayaan maka komunikasi melibatkan peranan manusia dalam proses kehidupan bersama, artinya manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang terjadi antarmanusia dengan metode, teknik, dan saluran tertentu, bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap makna informasi (*the meaning of information*) dan tercapainya maksud tertentu (Liliweri, 2011: 211).

2.5 Unsur-unsur Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang memiliki maksud untuk tercapainya suatu tujuan bersama. Agar tujuan tersebut tercapai maka perlu adanya unsur-unsur yang dapat membangun terciptanya komunikasi budaya, yaitu:

1. Peserta Komunikasi

Dalam konsep komunikasi interaksionisme simbolik, peserta komunikasi budaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya peserta komunikasi yang berperan aktif untuk membangun komunikasi. Peserta komunikasi berperan ganda dalam mempertukarkan pesan secara simbolik (verbal dan non verbal). Faktor-faktor yang mendukung perlu diimbangi dengan kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar, kemampuan menyatakan simbol non verbal, penguasaan ruang dan waktu, kepentingan masing-masing pihak, nilai, sikap dan identitas etnik.

Ada tiga hal penting bagi peserta komunikasi memahami isi pesan:

- a. Kognitif: komunikasi menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar.
- b. Afektif: komunikasi percaya bahwa pesan tersebut tidak hanya benar tetapi baik dan disukai.
- c. Over action atau tindakan nyata: seorang komunikator percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

2. Pesan/simbol

Dalam proses komunikasi pesan berisi pikiran, ide, gagasan, perasaan yang dipertukarkan oleh peserta komunikasi dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya kata-kata yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian yang semuanya harus dipahami secara kognitif. Dalam komunikasi

budaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau dialihkan oleh peserta komunikasi. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama yaitu isi (*content*) dan perlakuan (*treatment*). Isi pesan meliputi daya tarik, misalnya kebaruan, argumentative, emosional, kontroversi dan rasional. Sebuah daya tarik pesan harus mendapat perlakuan. Perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan isi pesan oleh peserta komunikasi. Pilihan isi dan perlakuan pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dan sistem sosial dan kebudayaan.

3. Efek atau Umpan balik

Komunikasi yang efektif mengarah kepada pencapaian tujuan dan fungsi komunikasi. Tujuan dan fungsi komunikasi termasuk komunikasi budaya antara lain memberi informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberi hiburan dan mengubah sikap komunikasi yang kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik para peserta komunikasi yang lain, apakah pesan itu diterima atau tidak. Umpan balik dalam komunikasi budaya dilakukan dan diterima secara langsung oleh peserta komunikasi karena komunikasi yang dibangun tidak menggunakan media (tatap muka)

4. Suasana (*setting and context*)

Suasana adalah salah satu faktor penting dalam proses komunikasi budaya, suasana kadang disebut *setting of communication* yang meliputi tempat (ruang), waktu, dan sosial psikologis. Suasana sangat berkaitan dengan

waktu (jangka panjang/ jangka pendek/ jam/hari) untuk bertemu/ berkomunikasi (rumah, kantor, sekolah), untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap budaya komunikasi budaya.

5. Gangguan (*noise*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang dituukar komunukator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat menghambat proses penerimaan pesan antara peserta komunikasi yang bersumber dari peserta komunikasi misalnya perbedaan status sosial, latar belakang, pendidikan. Gangguan yang berasal dari pesan misalnya perbedaan makna atas pesan yang disampaikan secara verbal (bahasa dan isyarat tubuh) gangguan media karena orang salah memilih media yang tidak dengan konteks situasi, kondisi, suasana yang kurang mendukung terlaksananya komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004: 54-55).

2.6 Inkulturasi Budaya

Pembinaan kebudayaan berlangsung mulai proses-proses asasi,yang dalam ilmu internasional dinamakan inkulturasi, akulturasi, dan modernisasi. Ketiga proses ini mempunyai hubungan timbal balik, dan berganti-ganti dapat mengalami akselerasi atau pembekuan. Adapun inkulturasi merupakan istilah yang baru muncul menurut analogi faham inkulturasi yang sudah sejak dasawarasa lazim untuk di pakai. Lafal en

dan in kulturasi di gunakan kadar yang sama (en=yunani,dan in=latin,"ke dalam"), di artikan sebagai latihan, berkat mana seorang individu diintergrasikan ke dalam kebudayaan.Tidaklah dengan merelativir kebenaran dan kebijakan mutlak,melainkan dengan mencap modalitas khas. Dalam pengalaman realita secara berbeda-beda tercantum kekayaan alam pikiran yang tak mungkin untuk diungkapkan dalam sikap dan rumusan seragam. Itu pun dapat pula mensahkan perbedaan-perbedaan antar budaya dan pengakuan hak kebudayaan khusus. Dalam rangka itu di tetapkan usaha membina hukum nasional,pendidikan nasional,ekonomi nasional,nation building,Wajah nasional dari agama universal dan lain-lain. Kepribadian dasar itu merupakan objek legitim dari inkulturasi. Dari situ pula di tentukan pluriformitas dan koeksistensi pelbagai kebudayaan, masing-masing menurut pengalaman dan pengamatan akekat dan penciptaan nilai-nilai tersendiri,itu lah tidak membawa serta subjektivitas dan relativisme. Nilai-nilai tetap objektif, perkembangan di inginkan di mana-mana.*Charter of human rights* di akui segala bangsa. Bawa nilai-nilai budaya adalah objektif ternyata dari kontradiksi ahli teori relativisme kebudayaan yang merangkum adat mengayau di antara unsur-unsur kebudayaan,tetapi berkata dengan simpatik,"silakan tuan dulu"memang di antara nilai-nilai,di pilih yang paling cocok dan bersama-sama merupakan struktur,apalagi di realisir dan di interiorisasi menurut cara tersendiri. Sedemikian itulah nilai-nilai berakar dan pada pertemuan antara kebudayaan saling melengkapi.

2.7 Kebudayaan Masyarakat Manggarai

Pada Umumnya gambaran masyarakat Manggarai bisa dilihat dari corak maupun ragam budayanya yang tercermin dalam berbagai system atau sub-sistem yang berlaku. Beragam sub-sistem yang hidup dalam masyarakat Manggarai yang dapat memperlihatkan bagaimana sesungguhnya corak kebudayaan Manggarai. Sub-sistem yang hidup dalam masyarakat Manggarai yaitu sub-sistem religi bahasa dan lain sebagainya.

2.7.1 Ritual

Ritual atau ritus adalah rutinitas kehidupan sehari-hari dalam kelompok. Kegiatan ini dapat terdiri dari tindakan yang tidak lebih signifikan dari berjabat tangan dan memperkenalkan diri pada awal latihan , atau dapat pula berupa upacara formal yang rumit seperti ritual inisiasi. Kegiatan-kegiatan ini mengkomunikasikan dan memperkuat nilai-nilai kelompok. Meskipun beberapa ritus dan ritual adalah tradisional dan mempertahankan seiring berjalannya waktu, kelompok harus berhati-hati untuk mengadaptasi ritus atau ritual tersebut, sejalan dengan perubahan keanggotaan kelompok dan sejalan perubahan sikap masyarakat tentang berbagai kepercayaan yang berkembang (Hamad ibnu, 2014:305).

Fungsi ritual melalui upacara-upacara (*rites of passage*) seperti upacara kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, pernikahan. Ritual-ritual seperti berdoa (shalat), membaca kitab suci, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, acara lebaran (idul fitri) ini merupakan komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang-orang

yang mengucapkan kata-kata atau perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual (Liliweri, 2017:58).

Dalam kaitan dengan *torok* melakukan ritus merupakan pengikat masyarakat manggarai dengan sebuah persembahan yang ditujukan kepada yang mahakuasa atau kepada Tuhan. ritual *Torok* persembahan ini merupakan media untuk berdoa dan juga ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa.

2.7.1 Religi

Secara umum system religi orang Manggarai adalah monoteis implicit, dengan dasar religinya menyembah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Kuasa (*Mori Jari Dedek-Ema Puun Kuasa*), meski masih terdapat cara dan tempat persembahan yang berbeda seperti di gereja, *compang* (Mesbah), pohon-pohon besar, kebun dan lain sebagainya.

Dalam persembahan untuk menyampaikan permohonan dan memberikan sesajen kepada sang pencipta tentunya melalui mediator, seorang juru bicara atau dalam bahasa Manggarai disebut *Torok tae*. Peran *torok tae* sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan dan doa dari masyarakat Manggarai dan menyerahkan bahan persembahan berupa sesajen sebagai ungkapan terimakasih kepada sang Pencipta (Kanisius Deki, 2014:5)

2.7.2 Bahasa Manggarai

Bahasa Manggarai menjadi umum di Manggarai dan hampir dikuasai oleh semua orang Manggarai dari wilayah bagian tengah. Meskipun bahasa Manggarai

menjadi umum namun dua wilayah timur yakni Rongga dan rembong memiliki bahasa yang khas dan berbeda dengan bahasa Manggarai. Menurut Fransiskus Xaverius Do KoO, pembagian bahasa di Manggarai dapat ditelusuri dari klasifikasi kata “tidak”. Orang Manggarai Tengah dan bahasa yang digunakan di wilayah ini kata “tidak” disebut dengan bahasa “toe”. Orang Rongga dengan bahasa Rongga menggunakan bahasa “Mbaen”. Dan orang Rembong yang wilayahnya dekat dengan perbatasan kabupaten Ngada menggunakan bahasa “Pae”. Perbedaan yang paling menyolok dari ketiga jenis bahasa ini terletak dalam kosa kata, dialek dan konsonan-vokal yang dimiliki setiap bahasa.

Sedangkan di wilayah barat, hampir semua kata yang digunakan sama dengan kosa kata yang dipakai di Manggarai Tengah. Perbedaan yang cukup menonjol terletak dalam dialek, sedangkan konsonan-vokal tidak memiliki perbedaan yang menyolok. Di Manggarai Barat lafal-lafal bunyi menyerupai bunyi-bunyi Manggarai Tengah. Perubahan terjadi pada pronominal personal misalnya di Manggarai Tengah: ami(kami), meu(kamu) di Manggarai Barat menjadi hami, hemi. Ada juga kata-kata pinjaman dari bahasa Bima seperti: bisa (pandai), daha (senjata), disa (berani), kani (pakaian), ngango(ribut). Kata-kata ini tidak terdapat di Manggarai Tengah dan Manggarai Timur. Wilayah yang memiliki kekhususan bahasa di Manggarai Barat hanyalah orang Labuan Bajo. Mereka menggunakan bahasa campuran antara bahasa Manggarai dan bahasa Bima. Hal ini secara menyolok dapat dilihat dari sebagian kosa kata yang khas pada orang Labuan Bajo dan tidak terdapat pada daerah lainnya di Manggarai (Kanisius Deki, 2011:43).

Dalam bahasa Manggarai juga kaya akan pribahasa-pribahasa dan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna dan arti mendalam masyarakat Manggarai menyebutnya dengan *go'et.Goet* dalam budaya Manggarai tidak digunakan secara bebas.*Goet* sering digunakan dalam pembicaraan resmi biasanya dalam upacara adat dan sakral yang berorientasi untuk mendidik dan mengajar secara implisit. Artinya ialah, makna,maksud, dan nilai yang hendak diajarkan tidak disampaikan secara gamblang. Contoh *goet* dalam konteks religius sebagai berikut: - *Mori jari agu dedek, tanan wa awangn eta, pukul parn agu kolep, ulun le wain lau*(Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan penciptapembentuk kehidupan manusia dan makhluk serta segala alam raya (Kanisius Deki, 2011:125).

2.8. Torok

Torok adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditunjukkan kepada wujud tertinggi ataupun para leluhur. Torok selalu disampaikan dalam konteks upacara adat seperti upacara *Teing Hang*(pemberian sesajen kepada leluhur), dalam suasana sakral, saat perayaan Ekaristi pada saat persembahan dan penutur Dalam penyampaian *Torok* (doa) disebut *Torok ta*merupakan representan dari peserta yang hadir. Stuktur dalam *torok*dapat dibagi dalam tiga bagian yang pertama, sapaan terhadap Tuhan, *empo* (leluhur).Kedua, disampaikan maksud dan Tujuan upacara.Ketiga, pada bagian akhir diungkapkan permohonan, harapan, yang disampaikan dengan maksud supaya

kehidupan bersama menjadi sebuah pengalaman yang mensejahterakan semua yang didoakan.(Kanisius Deki, 2011: 183-184).

2.8.1 Macam-macam *torok tae* dalam tradisi adat Manggarai

Macam-macam *torok tae* yang dimaksudkan disini adalah petuah adat sesajian yang disampaikan itu disesuaikan dengan momen acaranya. Seperti acara penti (acara syukuran); perayaan ekaristi pada saat persembahan; *wuat wa'i* (melanjutkan sekolah keperguruan tinggi); dan lain sebagainya. Meskipun setiap bahasa kiasan *torok tae* belum ada formatnya yang baku supaya bahasa doanya seragam,akan tetapi dalam realitanya , setiap acara berbeda-beda topiknya begitu pula bahasa *torok tae* yang digunakan berbeda-beda. Berikut macam-macam torok menurut (Adi Nggoro, 2006:137):

1. *Torok penti*

Ho'o ongko sangged po'ong, ko gejur dami mendi anak one ntaung ho'o neka koe benta reha pola pohang, mora ata ita, ahir nuhu laing kali sangged ata polihaeng, kudut nganceng tinu mose, hang bara wengko weki

(ini kami semua mengumpulkan hasil yang kami kerjakan, sebab semua yang telah kami cari sudah didapat , telah melihat makanan hasil kerja kami, daun sirih tumbuh subur, pinang yang ditanam berbuah, buah padi yang berisi, biji jagung yang matang. Janganlah hilang apa yang sudah ada. Semoga apa yang sudah didapat bisa menjadi makanan untuk mengenyangkan perut,dan menyelimuti tubuh)

bahasa kiasan dalam acara syukuran, syukuran hasil panen dalam sebuah desa menurut adat Manggarai.

2. *Torok Wuat Wa'i* (melanjutkan sekolah keperguruan tinggi)

Ini adalah sebuah nasehat dari orangtua kepada anak yang pergi sekolah keperguruan tinggi

Porong neka buta mata te lelo surak, neka nenteng tilu te senget sangged toing agu titong de tuang guru. Porong lalong bakok du lako lalong romebng du kole.

(semoga tidak buta mata membaca surat, tak tuli mendengar pengajaran dan nasehat dari guru. Semoga kau pergi dengan ayam putih dan pulang dengan ayam berbulu lebat dan warna-warni)

3. *Torok* Persembahan Misa Kawing

Yo Mori, gula ho'o ami anak do mai ba anak ata kut tiba sakramen nikah. gula ho'o ise kudut teti sumpah, kudut tuka ca le leng, nai ca anggit one ca ka'eng kilo wina agu rona. Tegi dami mori lengkang koes welad sendo koes le bod, Wua koe raci tuke le bos kala ako. Poros koas neho kota neka behas neho kena one ka'eng kilod. Tegi kali ga beka agu wuar. hitus tegi dami mori senget koe le pinga koe sina. Yo ema pastor ai ite ata mu'u luju lema emas kut naun pa'un kop tombon lite kamping mori agu jarin. Toe reweng kanan. kepok

(Ya Tuhan, pagi ini kami datang bersama anak kami yang akan melangsungkan sakramen pernikahan. Pagi ini mereka ingin mengucapkan sumpah untuk satu hati dan bersama-sama dalam satu keluarga suami istri. Kami mohon biarkan tumbuh berbunga dan tumbuh subur. Semoga banyak pinang yang di petik dan sirih yang di panen bertambah banyak. Jangan berpisah seperti pagar dalam keluarganya. Itulah permintaan kami Tuhan mohon dengarkan disana dan kabulkan. Ya bapa pastor karena kamu mulutmu damai dan lidahmu emas agar dengan baik kau sampaikan kepada Tuhan yang maha kuasa. Bukan hanya dengan bicara. Selesai)

2.8.2 Pembawa *Torok Tae*

Pembawa *Torok tae* adalah seorang juru bicara yakni tokoh masyarakat atau tua adat yang mengerti tentang ungkapan-ungkapan dan pribahasa dalam bahasa Manggarai yang dipercayakan oleh masyarakat Manggarai sebagai perantara doa dan permohonan serta ungkapan terimakasih. Peran *torok tae* ini sangat penting dalam setiap ritual-ritual adat masyarakat Manggarai atau pada saat persembahan saat perayaan misa penting seperti misa paskah, natal, pernikahan dan lain sebagainya. Pembawa *Torok tae* juga harus bisa menguasai berbagai pribahasa-pribahasa atau ungkapan dalam bahasa Manggarai sehingga dapat menyalurkan doa dan permohonan mewakili masyarakat Manggarai dalam suatu wilayah atau kelompok. Isi ungkapan atau pribahasa dalam *torok* juga berbeda tergantung konteks ritus adat dan perayaan misa yang sedang berlangsung.

2.9. Teorisasi

a. Pelopor Teori

Teori ini dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead, Larrosa (dalam Suciati, 2017:164-165), dan Herbert Blummer (dalam Suroso Andreas, 2006:16)

b. Isi teori

Mead mengatakan, semua yang terlibat sebagai peserta interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Bentuk simbol non verbal berupa *body language*, mimik, status dan lain sebagainya. Adapun simbol verbal meliputi kata-kata, suara, intonasi, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut kemudian mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Kehadiran sebuah simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis.

Lain halnya dengan Larrosa yang mengatakan bahwa sebuah interaksi simbolik pada dasarnya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia ketika bersama-sama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik. Menurut Hebbert manusia berinteraksi dengan yang lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Teori ini menitikberatkan pada interaksi antarindividu. Menurut teori ini, konsep tentang masyarakat, lembaga sosial. Simbol-simbol ini sebagian besar berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata tidak lain hanyalah sekedar bunyi dan belum mempunyai arti tertentu yang melekat

pada kata itu sendiri. Kata atau bunyi tertentu baru memiliki arti setelah masyarakat atau sekelompok orang sepakat memberikan arti dari kata atau bunyi tertentu.

c. Hubungan Teori Dengan Penelitian

Dari teori diatas peneliti melihat bahwa adanya hubungan teori interaksinisme simbolik dengan penelitian terdapat pada peran seorang pembawa *torok tae* sebagai komunikator yang menyampaikan pesan atau doa yakni torok itu sendiri melalui sebuah simbol verbal. Dalam hal ini peran seorang pemabawa *torok tae* sebagai komunikator adalah sebagai penyampai pesan yang berisi doa kepada Tuhan melalui simbol verbal yakni bahasa Manggarai yang digunakan untuk berinteraksi dengan Tuhan dengan harapan Tuhan akan mendengarkan segala permohonan serta segala ujud dari umat yan di panjatkan kepada Tuhan.

Dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong peran seorang *torok tae* sebagai penyampai torok tae adalah sebagai seorang penutur atau penyampai torok menggunakan bahasa Manggarai dan peribahasa-peribahasa (*go'et*). Doa tersebut merupakan harapan dan doa dari keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan.

Selain sebagai seorang komunikator pembawa *torok tae* juga berperan sebagai mediator atau perantara. Pembawa trok tae juga merupakan perwakilan dari mempelai keluarga untuk menyampaikan doa kepada Tuhan. Melalui doa yang disampaikannya dalam persembahan misa pernikahan, mempelai dan keluarga besar menyampaikan

segala ujud melalui seorang pembawa *torok tae*, melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam bentuk syair-syair dan peribahasa diharapkan Tuhan dapat mengabulkan segala doa dan permohonan serta dapat merestui hubungan dari kedua mempelai, sehingga perkawinan mereka langgeng hingga maut memisahkan.